

## Standar Kecantikan: Busana Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Modernitas dan Tradisi

Naila Zakiyatun Nafsiyah<sup>1</sup>, Syamsul Bakhri<sup>2</sup>

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Kampus 2, Rowolaku, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah 51161

[naila.zakiyatun.nafsiyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:naila.zakiyatun.nafsiyah@mhs.uingusdur.ac.id)

### ABSTRACT

The Focus of this research is study how modernity and globalization impact Indonesian women's beauty and dress standards, and how this impact their identity and self-esteem. This research collected data through observation and interviews with women involved in the latest fashion trends. This research uses a qualitative approach through descriptive and case study methods. The results show that Indonesian beauty standards have evolved rapidly as a result of the influence of western culture and social media. Women today are forced to meet unrealistic beauty standards, more precisely prioritizing appearance over traditional norms. However, local norms such as the use of batik and kebaya are still relevant, especially in formal situations. Cultural hybridity is the result of the conflict between modernity and its traditions, where women try to limit both. Although social media also marginalizes those who do not share this perception. Ultimately, campaigning for aesthetic variety and informing society about the acceptance of different types of beauty is essential. A feminist approach is needed to address institutional gaps and encourage positive change in the perception of beauty in Indonesia.

### ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana modernitas dan globalisasi berdampak pada standar kecantikan dan pakaian perempuan Indonesia, serta bagaimana dampaknya terhadap identitas dan harga diri mereka. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan para perempuan yang terlibat dalam tren mode terkini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kecantikan Indonesia telah berkembang pesat sebagai akibat dari pengaruh budaya barat dan media sosial. Perempuan saat ini dipaksa untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis, lebih tepatnya mengutamakan penampilan di atas norma tradisional. Namun, norma lokal seperti penggunaan

### Informasi Artikel

*Submission: 26 Desember 2024*

*Last revision: 5 November 2025*

*Acceptance: 10 November 2025*

*Publication: 28 November 2025*

### Keywords

*Beauty Standards, Modernity and Tradition, Social Hybridity*

### Kata kunci

*Standar Kecantikan, Modernitas dan Tradisi, Hibriditas Budaya*

---

batik dan kebaya masih relevan, terutama dalam situasi formal. Hibriditas budaya adalah hasil dari konflik antara modernitas dan tradisinya, di mana perempuan berusaha membatasi keduanya. Meskipun media sosial juga meminggirkan mereka yang tidak memiliki persepsi tersebut. Pada akhirnya, melakukan kampanye untuk variasi estetika dan memberi tahu masyarakat tentang penerimaan berbagai jenis kecantikan sangat penting. Pendekatan feminim diperlukan untuk mengatasi kesenjangan institusional dan mendorong perubahan positif dalam persepsi kecantikan di Indonesia.

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

---

## PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini membuka banyak peluang di seluruh dunia, termasuk lapangan kerja, peningkatan kualitas hidup, dan kesetaraan gender. Namun, dampak dari posisi ini tidak selalu positif, terutama bagi perempuan. Kontes kecantikan telah menjadi bagian penting dari budaya global dan mewakili perspektif masyarakat tentang kecantikan, nilai-nilai sosial, dan identitas kolektif (Abrahams dkk., 2024). Kontes kecantikan merupakan fenomena global yang menampilkan kecantikan perempuan dan menarik perhatian, terutama dari kaum pria. Perempuan masa kini memandang kecantikan sebagai hal yang esensial dalam hidup mereka. Akibatnya, mereka seringkali menjadi korban norma kecantikan di Indonesia dan budaya yang membentuk citra diri mereka (Aprilita, 2016).

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman publik tentang standar kecantikan di Indonesia. Oleh karena itu, kontes kecantikan tidak hanya mewakili dan mencerminkan konstruksi gender sosial tetapi juga menyampaikan nasionalisme, moralitas, tradisi, modernisasi, dan globalisasi (Firdaus, 2024). Fenomena kontes kecantikan di Indonesia membutuhkan analisis feminis (Abrahams dkk., 2024). Upaya mempertahankan penampilan dan pilihan busana seringkali dipengaruhi oleh tekanan sosial untuk menampilkan citra diri yang menarik (Suri & Perkasa, 2023).

Upaya tersebut tidak semata-mata ditujukan untuk menarik lawan jenis, tetapi juga untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan masyarakat yang berlaku (Aprilita, 2016). Standar-standar ini umumnya mencakup bentuk tubuh ideal, kulit cerah, rambut panjang, hidung mancung, dan gaya berpakaian yang trendi. Pandangan tentang kecantikan ini sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan diperkuat oleh pengaruh media massa yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Islamey, 2020). Materi ini disebut sebagai budaya populer.

Karena budaya populer diproduksi dalam jumlah besar, standarisasi diperlukan untuk menghilangkan preferensi massa dan melayani semua lapisan masyarakat. Standarisasi ini meminggirkan kelompok tertentu karena mereka tidak memenuhi persyaratan media—kode, simbol, makna, tanda, dan ideologi suatu budaya membentuk representasi realitas. Status perempuan telah menjadi komoditas yang dikonsumsi secara visual dalam proses representasi. Dari sana, identitas perempuan mengambil aspek psikologis dan sosial, sehingga perhatian hanya terfokus pada visual. Akibatnya, identitas perempuan terpinggirkan. Lebih lanjut, definisi kecantikan diciptakan melalui representasi kontemporer, yang seringkali digunakan untuk menghubungkan perempuan dengan orang lain melalui televisi, majalah, internet, dan media sosial lainnya (Aprilita, 2016).

Standar kecantikan bagi perempuan Indonesia telah berubah secara signifikan di era modern, terutama dalam hal berbusana. Cara berpikir baru tentang apa yang dianggap cantik dan pantas telah muncul melalui globalisasi dan budaya populer Barat, yang seringkali menggantikan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, tradisi Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan nilai-nilai estetika lokal, masih memegang tempat penting dalam masyarakat. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana perempuan Indonesia menavigasi tuntutan modernitas, yang seringkali menuntut kebebasan berekspresi dan adaptasi terhadap tren global, sambil tetap mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perempuan Indonesia untuk mengadopsi tren modern dan untuk mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai tradisional dipertahankan dalam pilihan-pilihan tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media, tekanan sosial, dan globalisasi dalam membentuk pandangan perempuan terhadap standar kecantikan dalam tren busana kontemporer. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan advokasi untuk mengubah perspektif dan norma sosial tentang kecantikan. Edukasi dan advokasi tersebut membutuhkan peningkatan pengakuan terhadap berbagai bentuk kecantikan dan dampak buruk dari penyesuaian diri terhadap standar kecantikan yang sempit. Dengan demikian,

individu dapat menjadi lebih peka terhadap berbagai bentuk kecantikan dan menyadari pentingnya menerima setiap orang sebagai pribadi yang unik dengan caranya masing-masing. (Fitria, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan tanda, peristiwa, atau insiden terkini. Penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Penelitian ini juga menggunakan studi kasus. Metode studi kasus ini membantu penulis melakukan penelitian mendalam dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk pengumpulan data langsung dan tidak langsung serta pengamatan terhadap perempuan kontemporer dan interaksi mereka. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan konsep, memperluas wawasan, dan menerapkan teori sosiologi di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, termasuk pengamatan standar kecantikan kontemporer untuk anak perempuan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan rekan kerja yang gemar mengenakan pakaian. Sumber data yang relevan juga diperoleh dari jurnal dan buku tentang standar kecantikan kontemporer dalam mode perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Pengaruh Modernitas Terhadap Standar Kecantikan dan Busana Perempuan di Indonesia***

Standar kecantikan merupakan hasil konstruksi panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Firdaus, 2024). Di Indonesia, standar kecantikan telah berubah drastis seiring modernitas dan masuknya budaya populer Barat, sehingga pemahaman tentang kecantikan pun ikut berubah. Bagi remaja, budaya Barat dapat merusak gaya hidup mereka dengan mendorong konsumerisme dan materialisme, mengubah pola pikir, meningkatkan individualisme, dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal, yang berujung pada masalah kesehatan mental seperti perasaan rendah diri, atau yang biasa disebut remaja sebagai rasa tidak aman, dan ketimpangan sosial (Yanda dkk., 2023).

Generasi Z sangat rentan terhadap pengaruh budaya Barat. Mereka biasanya memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan media serta menginginkan penerimaan dan pengakuan dari teman-teman sekelasnya. Remaja yang tinggal di kota besar belum mampu membentuk budaya atau gaya hidup mereka sesuai dengan norma dan aturan Indonesia. Salah satu alasan mengapa banyak remaja kini memprioritaskan gaya atau budaya Barat adalah karena mereka tidak ingin tertinggal (Mutiara dkk., 2024). Di masa lalu, konsep kecantikan didasarkan pada nilai-nilai tradisional seperti harmoni, kesederhanaan, kecerdasan, dan kealamian. Prioritas gaya Barat terlihat jelas dalam tren mode yang semakin maju yang diiklankan di berbagai platform media sosial, yang mengutamakan estetika global.

Mode kasual atau terinspirasi *scene*, bersama dengan gaya yang terinspirasi *starboy*, semuanya dipromosikan di platform media sosial. Fenomena ini menggambarkan bagaimana pakaian telah menjadi simbol identitas dan status sosial. Penulis mewawancarai beberapa rekannya di organisasi tersebut dan menyatakan bahwa mereka menganggap mengunggah foto diri mereka sendiri dengan pakaian bekas tidak layak untuk digunakan kembali.

Menurut Baudrillard, kekerasan simbolik ada di mana-mana di dunia saat ini, bahkan tanpa kita sadari (Bakti dkk., 2019). Lebih lanjut, melalui penyebaran tren dan citra tubuh ideal secara global, media sosial memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan standar kecantikan yang semakin meluas dan merusak pola pikir masyarakat.

### ***Ketegangan antara modernitas dan tradisi***

Seiring perubahan yang cepat berbenturan dengan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun, ketegangan antara modernitas dan tradisi telah menjadi fenomena universal, yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik. Modernitas sering dikaitkan dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran pola pikir, sementara tradisi dikaitkan dengan identitas, akar budaya, dan kesinambungan sejarah. Oleh karena itu, persinggungan keduanya sering kali memunculkan konflik yang kompleks.

Di satu sisi, modernitas menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui inovasi dalam sains, komunikasi, dan infrastruktur, yang menjadikan kehidupan lebih efisien dan terhubung. Di sisi lain, modernitas juga membawa bahaya, seperti homogenisasi budaya, hilangnya identitas lokal, dan hancurnya nilai-nilai tradisional yang telah lama membentuk masyarakat.

Di sisi lain, tradisi sering dipandang sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang memberikan ikatan, stabilitas, dan privilese bagi sekelompok orang. Namun, jika terlalu kaku, hal tersebut dapat menghambat kemajuan, menghalangi penerimaan konsep-konsep baru, dan menciptakan resistensi terhadap perubahan yang berpotensi bermanfaat.

Gaya hidup, pendidikan, dan nilai-nilai merupakan contoh paling umum konflik antara modernitas dan tradisi. Modernitas cenderung lebih menerima modernitas dengan segala kemudahan dan kebebasan yang ditawarkannya, sementara tradisi khawatir akan hilangnya tradisi yang mereka banggakan dan lindungi. Globalisasi telah menjadi katalis penting bagi infiltrasi modernitas ke dalam masyarakat tradisional di seluruh dunia. Globalisasi seringkali menimbulkan kekhawatiran tentang kolonisasi budaya, dominasi nilai-nilai Barat, dan marginalisasi kelompok minoritas yang berusaha melestarikan adat istiadat mereka dalam menghadapi perubahan. Namun, tidak semua hubungan antara modernitas dan tradisi saling bertentangan.

Dalam banyak kasus, keduanya dapat berkolaborasi untuk menghasilkan solusi inovatif, seperti bagaimana digitalisasi membantu melestarikan seni tradisional atau bagaimana nilai-nilai tradisional, seperti kerja sama, diintegrasikan ke dalam sistem sosial kontemporer untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan seimbang, di mana modernitas dan tradisi tidak dipaksakan secara sepihak atau didukung secara dogmatis. Sebaliknya, pada tingkat individu, disrupsi ini seringkali menciptakan dilema identitas, di mana individu terjebak antara mengejar modernitas demi relevansi sosial dan menghormati identitas lokal.

Perempuan di Indonesia lebih memilih pakaian mereka sebagai gaya hidup, dan konflik antara modernitas dan tradisi berkembang pesat di era saat ini. Sebagian besar perempuan Indonesia berusaha mengikuti tren global untuk menunjukkan identitas mereka dan tampil trendi, yang juga dikenal sebagai "FOMO". Namun, mereka tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional untuk mempertahankan identitas mereka, meskipun lebih menonjol di era modern. Ini merupakan contoh hibriditas budaya, di mana modernitas dan tradisi hidup berdampingan membentuk identitas baru. Dengan pertumbuhan globalisasi dan kemajuan teknologi, pentingnya komunikasi yang efektif lintas budaya semakin meningkat. Hal ini karena globalisasi dan perubahan demografi kehidupan modern telah menyebabkan peningkatan hubungan antarbudaya di tingkat individu, kelembagaan, dan global.

Tradisi dan modernitas harus menghadapi berbagai tantangan dalam konteks budaya, individu, dan kelompok ini. Tantangan-tantangan ini muncul dari kedekatan antara identitas budaya yang mendalam dan tuntutan globalisasi, yang menghasilkan perpaduan kompleks antara adat istiadat dan prinsip. Globalisasi berkembang sangat cepat, sering kali mengisolasi wanita masa kini satu sama lain, dan orang-orang secara alami memilih untuk mempertahankan identitas mereka atau memanfaatkan kemudahan modern (Rahmah et al., 2024).

### ***Dampak tekanan sosial dan media terhadap identitas perempuan***

Lingkungan dan media sangat memengaruhi persepsi perempuan tentang kecantikan. Yang terpenting adalah media sosial, terutama TikTok, Instagram, dan sebagainya. Aplikasi ini secara signifikan membentuk perspektif perempuan saat ini, terutama terkait gaya hidup mereka, seperti bagaimana mereka menampilkan busana dan mode tubuh ideal. Kebanyakan perempuan saat ini merasa terpaksa memenuhi standar kecantikan. Memang, standar masyarakat Indonesia saat ini adalah cantik; menurut mereka, kecantikan adalah segalanya. Perempuan sangat menyukai media sosial karena mereka bebas mengekspresikan pendapat dan membagikan persona atau citra diri mereka. Hal ini sering terjadi karena citra diri sangat penting bagi setiap individu, karena masyarakat luas memperhatikan dan mengevaluasi mereka berdasarkan citra tersebut. Saat ini, banyak perempuan telah kehilangan rasa malu. Mereka yang tidak mengenakan jilbab sering kali mengenakan pakaian ketat dan transparan yang memperlihatkan bentuk dada dan bahu mereka. Dalam teori konsumsi Baudrillard, fenomena ini menunjukkan bagaimana identitas perempuan menjadi komoditas untuk dikonsumsi secara visual. Perempuan merasa perlu menjual citra diri ideal mereka untuk mendapatkan persetujuan sosial (Suri & Pekasa, 2023). Dampak dari semua ini adalah standar kecantikan Indonesia telah menyebabkan banyak orang menjadi korban perundungan. Apa saja standar kecantikan di Indonesia? Standar-standar ini buruk, menurut banyak orang, karena kecantikan tidak selalu berarti pakaian, kulit putih, tinggi, dan langsing. Lebih lanjut, banyak orang tidak sependapat karena perspektif mereka tentang standar kecantikan berbeda (Sukisman & Utami, 2021).

Namun, seperti yang diuraikan dalam teori konsumsi Baudrillard, hal ini meminggirkan kelompok yang tidak memenuhi standar ini (Bakti et al., 2019). Tekanan ini sering kali menyebabkan harga diri yang rendah dan penekanan berlebihan pada penampilan dengan mengorbankan aspek lain, seperti kecerdasan dan kepribadian (Josua, 2023). Tekanan sosial dan peran media dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi identitas perempuan. Di era digital yang terhubung, perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi yang tidak realistis tentang penampilan, perilaku, dan peran sosial mereka. Hal ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi perempuan dalam menemukan dan mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh eksternal yang kuat. Standar kecantikan yang dipaksakan secara sosial adalah salah satu cara tekanan sosial memengaruhi perempuan. Dalam media seperti televisi, film, dan iklan, perempuan sering digambarkan dengan bentuk tubuh yang dianggap ideal, termasuk sosok langsing, kulit putih, dan wajah simetris. Citra-citra ini tidak hanya mengurangi keragaman tubuh perempuan, tetapi juga memberi tekanan pada mereka untuk memenuhi standar tersebut. Hal ini menyebabkan banyak perempuan merasa tidak puas dengan tubuh mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah seperti berkurangnya rasa percaya diri. Lebih lanjut, media sosial turut berkontribusi terhadap tekanan sosial ini. Instagram, TikTok, dan Pinterest sering kali menjadi tempat perempuan membandingkan diri dengan orang lain, baik selebritas, influencer, maupun teman sekelas.

Perempuan seringkali terjebak dalam siklus komunikasi yang tidak sehat karena algoritma media sosial seringkali mempromosikan konten yang memperkuat standar kecantikan tertentu. Untuk memenuhi ekspektasi ini, orang terkadang menggunakan filter digital atau prosedur kosmetik ekstrem untuk mendapatkan penerimaan sosial. Lebih lanjut, persepsi perempuan tentang hubungan dipengaruhi oleh tekanan sosial dan media. Dalam media dan budaya populer, perempuan seringkali digambarkan sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan hubungan. Perempuan dipaksa oleh stereotip ini untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan emosional orang lain, terkadang bahkan lebih dari kebutuhan mereka sendiri. Kondisi ini mengganggu kesehatan mental perempuan dan perkembangan identitas diri mereka yang autentik. Tekanan sosial dan media memiliki dampak psikologis dan memengaruhi pengambilan keputusan hidup. Misalnya, banyak perempuan merasa tertekan untuk mengikuti gaya hidup atau pekerjaan yang dianggap ideal oleh masyarakat, meskipun mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai mereka sendiri. Pada akhirnya, hal ini dapat menghalangi

perempuan untuk memenuhi potensi mereka dan menemukan kebahagiaan sejati. Namun, penting untuk diingat bahwa perempuan tidak sepenuhnya kebal terhadap tekanan-tekanan ini. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perempuan telah menggunakan media sosial untuk menantang standar kecantikan yang tidak realistis dan meruntuhkan stereotip gender. Perempuan dapat merayakan keberagaman tubuh dan mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat melalui kampanye seperti Body Positivity dan Feminism.

Lebih lanjut, banyak organisasi dan komunitas berupaya meningkatkan kesadaran tentang dampak media dan media sosial terhadap perempuan. Perempuan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh eksternal dan belajar bagaimana membangun identitas diri yang lebih kuat melalui program pendidikan, lokakarya, dan dukungan psikologis. Upaya kolektif semacam itu sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perempuan dalam perjalanan mereka menuju pemberdayaan. Perempuan harus mengembangkan ketahanan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan ini. Perempuan dapat mengembangkan harga diri yang lebih sehat dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan diri mereka sendiri dengan mempraktikkan welas asih terhadap diri sendiri, yang berarti menerima diri mereka apa adanya, termasuk kekurangan dan keterbatasan mereka, tanpa merasa terbebani oleh standar yang tidak realistis.

Secara keseluruhan, identitas perempuan sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan media, tetapi hal ini dapat diatasi. Dengan meningkatkan kesadaran, membangun solidaritas, dan menggunakan media untuk mendukung narasi yang lebih inklusif dan memberdayakan, perempuan dapat mengambil langkah menuju kehidupan yang lebih autentik dan bermakna. Dalam perjalanan ini, masyarakat secara keseluruhan perlu berperan aktif dalam menciptakan budaya yang menghargai keberagaman dan kebebasan individu, sehingga Dampak Tekanan Sosial dan Media terhadap Identitas Perempuan: Media sering kali menetapkan standar kecantikan yang sempit, mendorong perempuan untuk mengejar cita-cita kecantikan yang tidak realistis (Lancia & Azis, 2023). Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak aman, stres psikologis, dan obsesi terhadap penampilan. Selain itu, perempuan sering menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi peran tertentu, seperti menjadi figur ideal dalam karier dan keluarga mereka, melalui berbagai tempat dan platform daring. Akibatnya, banyak perempuan merasa terbebani dan kehilangan identitas mereka. Masyarakat harus mendukung keberagaman identitas perempuan dan mengakui setiap orang apa adanya.

### ***Strategi untuk mengubah paradigma kecantikan***

Selama bertahun-tahun, paradigma kecantikan telah bergeser akibat pengaruh media, budaya, dan perubahan norma sosial. Di era kontemporer, standar kecantikan seringkali didasarkan pada citra yang fana dan tidak realistis, yang dapat merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental seseorang, terutama bagi perempuan. Untuk menggeser paradigma ini menuju keberagaman, inklusivitas, serta kesehatan dan kesejahteraan yang lebih besar, salah satu langkah krusial adalah mengedukasi masyarakat tentang kecantikan.

Dengan memberikan informasi yang akurat dan mendalam kepada publik tentang sejarah dan pengaruh standar kecantikan, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana standar-standar ini terbentuk dan mengapa standar-standar tersebut harus dihapuskan. Pendidikan tentang citra tubuh, kesehatan mental, dan pentingnya keberagaman harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah (Suri & Perkasa, 2023).

Kampanye media harus menyebarluaskan informasi tentang keberagaman dan manfaat penerimaan diri melalui media sosial, televisi, dan platform daring, serta melalui lokakarya dan seminar. Para ahli seperti psikolog, sosiolog, dan pakar kecantikan dapat membahas isu-isu ini secara komprehensif. Revolusi media dan periklanan media harus mulai membawa perubahan signifikan pada paradigma kecantikan, karena media memainkan peran penting dalam membentuknya.

Dengan menggunakan beragam media, perusahaan periklanan dan media harus secara aktif menampilkan model dengan beragam bentuk tubuh, warna kulit, dan gaya berpakaian, sambil menghindari penyuntingan yang berlebihan dan mengurangi penggunaan filter dan teknik penyuntingan, seperti aplikasi seperti Remini dan B12. Feminisme bertujuan untuk mentransformasi masyarakat guna mencapai kesetaraan gender secara positif. Sistem kapitalis, yang menciptakan kelas-kelas sosial, termasuk dalam unit masyarakat terkecil, keluarga, seringkali menjadi penyebab ketidaksetaraan gender saat ini.

Dalam upaya mengatasi ketidakadilan ini, gerakan feminis mengadopsi teori Marxis, yang menekankan pentingnya kesadaran di antara kelompok-kelompok tertindas. Teori kesadaran ini mendorong perempuan untuk mempertimbangkan posisi mereka dalam kelas yang tidak diuntungkan oleh struktur sosial dan ekonomi yang ada (Nufus, 2019; Hijrah, 2024).

Teori representasi adalah teori evaluatif yang berfokus pada norma, moral, dan nilai, yang dengan demikian menentukan norma untuk tindakan atau perilaku. Teori representasi diperlukan dan dapat dikombinasikan dengan teori feminis untuk mengidentifikasi sistem nilai moral, norma, dan tindakan dalam perilaku (Nirwana, 2024).

Pendidikan juga diperlukan untuk mengubah norma sosial guna mengatasi dampak negatif dari standar estetika yang ketat. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mempromosikan keberagaman estetika di media sosial. Hal ini dapat membantu individu menjadi lebih sadar akan berbagai gaya estetika dan menyadari bahwa setiap orang itu unik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait standar kecantikan dan mode estetika perempuan Indonesia dalam konteks modernitas dan tradisi. Pertama, cara perempuan Indonesia memandang kecantikan telah berubah seiring modernitas dan globalisasi. Tekanan estetika global seringkali mengutamakan penampilan fisik daripada nilai-nilai tradisional seperti harmoni dan martabat. Media sosial memainkan peran penting dalam menetapkan standar kecantikan yang seragam, seringkali memberikan tekanan sosial kepada perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang tidak realistis (Lancia & Azis, 2023).

Kedua, nilai-nilai busana tradisional, seperti batik dan kebaya, tetap relevan meskipun lebih sering terlihat dalam konteks formal (Usop, 2021; Adiyanti, 2024). Dalam hal ini, perempuan Indonesia menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya mereka dan beradaptasi dengan tuntutan modern. Ketiga, konflik antara modernitas dan tradisi telah menyebabkan hibriditas budaya, di mana perempuan berusaha menyeimbangkan tren global dengan nilai-nilai lokal. Namun, dominasi modernitas cenderung lebih terlihat dalam fenomena kontemporer.

Keempat, identitas perempuan sebagai objek konsumsi visual telah ditransformasikan oleh tekanan sosial dan pengaruh media, yang dapat memengaruhi harga diri mereka. Lebih lanjut, fenomena ini menciptakan kelompok-kelompok terpinggirkan yang tidak memenuhi standar estetika konvensional. Temuan ini menyoroti pentingnya edukasi dan kampanye untuk mengubah paradigma kecantikan yang sempit. Mempromosikan keberagaman estetika melalui media sosial dapat menjadi langkah awal untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif yang menghargai segala bentuk keindahan. Lebih lanjut, pendekatan feminis diperlukan untuk mengatasi ketidaksadaran struktural dan mengedukasi masyarakat tentang nilai penerimaan bahwa setiap orang berbeda. Identitas budaya yang seimbang dapat diciptakan dengan merangkul nilai-nilai tradisional dan menyesuakannya dengan modernitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, F. G., Puspita, V., Arief, A. A., Marco, A. C., & Mani, L. (2024). Globalisasi dan representasi budaya: Mengkaji kontes kecantikan Puteri Indonesia dari mata publik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7616–7632.
- Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi desain busana wanita urban fusion style dengan kain tenun endek sebagai upaya revitalisasi pengrajin tenun di Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 94–109.
- Aprilita, D. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial Instagram (Analisis semiotika Roland Barthes pada akun @mostbeautyindo, @bidadarisurga, dan @papuan\_girl). *Paradigma*, 4(3).
- Bakti, I. S., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2019). Konsumerisme dalam perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 147–166.
- Firdaus, D. N. (2024). Konstruksi standar kecantikan mahasiswa FISIP melalui akun @ubcantikid. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2904–2913.
- Hijrah, N. (2024). *Representasi domestifikasi dalam iklan detergen di media Indonesia* (Disertasi doktoral, IAIN Parepare).
- Islamey, G. R. (2020). Wacana standar kecantikan perempuan Indonesia pada sampul majalah Femina. *Jurnal Pikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 2(2).
- Josua, D. P. (2023). Citizen science review: Bagaimana kecantikan dipandang secara psikososial? *Jurnal Psikologi*, 16(2), 292–314.
- Lancia, F., & Azis, A. (2023). K-beauty dan standar kecantikan di Indonesia (Analisis wacana Sara Mills pada kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 56–68.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam memahami realitas sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14.
- Nirwana, S. (t.t.). *Ideologi dan film: Analisis terhadap serial “Gadis Kretek” dari perspektif feminisme* (Skripsi sarjana, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nufus, A. N. A. (2019). Teori strukturasi: Habitus dan kapital dalam strategi kekuasaan (Studi kepemimpinan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta). *Libria*, 11(2), 11–28.
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya: Membangun jembatan antara tradisi dan modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 14–14.
- Rahmanidinie, A., & Faujiah, A. I. (2022). Adaptasi busana muslimah era milenial: Antara tren dan syariat. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 82–95.
- Sanjaya, P. (2022). Peran generasi muda sebagai agent of change guna membangun kearifan budaya lokal dalam ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 186–196.
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan stigma warna kulit terhadap standar kecantikan perempuan melalui iklan. *Koneksi*, 5(1), 67–75.
- Suri, I., & Perkasa, A. W. A. P. (2023). Media sosial dan citra diri: Peran akun kedua dalam melindungi

identitas dan privasi anak serta remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8782–8796.

Usop, T. B. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat Dayak dalam mengembangkan batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413.

Yanda, M., Aprilliani, R. F., Febriana, S. A., Nurramdhani, W. F., Mutamimah, W. S., & Nurjaman, A. R. (2024). Pengaruh westernisasi terhadap gaya hidup remaja di kota besar dalam pandangan Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(2), 1–15.

Yasim, F. A., Kusumadinata, A. A., & Purnomo, A. M. (2024). Pemilihan gaya berpakaian sebagai pesan nonverbal. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10537–10543.